

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Permenkes RI No. 75, 2014 puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Kemenkes RI, 2014). Pelayanan yang dilakukan di puskesmas tidak terlepas dari rekam medis. Rekam medis merupakan berkas yang berisi catatan dari pasien yang berisi tentang identitas, pemeriksaan, penunjang, tindakan, dan pelayanan lain yang diberikan.

Rekam medis adalah berkas yang dapat digunakan sebagai bukti tertulis dari kegiatan pelayanan oleh petugas selama pasien berobat. Pemberian obat merupakan salah satu tindakan penunjang yang dilakukan di puskesmas oleh bagian apotek. Pemberian obat dicatat pada rekam medis untuk tinjauan pemeriksaan berikutnya, sehingga petugas dapat mengetahui efek dari obat yang telah diberikan. Pencatatan ini dapat digunakan sebagai bukti klaim pada BPJS. Pencatatan pemberian obat ini bersifat sangat penting sehingga harus dilakukan oleh puskesmas tidak terkecuali Puskesmas Banjarsengon.

Puskesmas Banjarsengon adalah salah satu pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berada di daerah Gebang, Kabupaten Jember. Puskesmas Banjarsengon merupakan salah satu instansi kesehatan yang menangani dalam hal perawatan dan pengobatan pasien. Daerah Gebang merupakan tempat dengan penduduk berjumlah sebanyak 25.141 orang. Puskesmas Banjarsengon harus dapat menerima pasien sejumlah 37-78 orang setiap harinya berdasarkan data kunjungan pada tanggal 18-23 Maret 2019.

Puskesmas Banjarsengon memiliki sebuah apotek yang bertanggung jawab pada pengadaan, pemesanan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan dan pelaporan persediaan obat. Petugas apotek yang bertugas akan menyediakan obat yang sesuai dengan resep maupun tanpa resep. Intensitas pasien yang tinggi setiap harinya sejumlah 65 orang setiap harinya membuat puskesmas harus memperhatikan supaya stok obat yang tersedia dapat mencukupi.

Pada apotek di puskesmas ini terdapat gudang yang menyimpan persediaan obat didalamnya. Obat-obat yang berada didalamnya pada umumnya disediakan oleh dinas kesehatan, namun pihak puskesmas dapat juga untuk melakukan pengadaan sendiri sesuai dengan kebutuhan puskesmas. Persediaan obat yang kosong atau habis akan dipesankan kepada penyedia obat. Kegiatan pengisian stok obat tersebut dilakukan setiap 2 bulan sekali. Dalam pelaksanaan pengadaan ini tidak terlepas dari kegiatan stok opname obat. Kegiatan stok opname obat ini sendiri dilaksanakan oleh unit apotek pada setiap akhir bulan. Hasil dari kegiatan ini akan dituliskan oleh petugas pada kartu stok opname yang dibuat berdasarkan masing-masing jenis obatnya. Dalam kartu tersebut berisikan tentang tanggal dilakukannya stok opname, mutasi obat, stok awal, penerimaan, pengeluaran, sisa stok dan tanggal kadaluarsa.

Pelaksanaan setiap harinya apotek Puskesmas Banjarsengon selalu melakukan pencatatan obat masuk dan obat keluar, transaksi pemesanan obat dan penerimaan obat setiap hari. Pengolahan data obat yang dilakukan oleh apotek Puskesmas Banjarsengon masih menggunakan pencatatan manual, yaitu menggunakan Microsoft Excel. Pencatatan data pengeluaran obat ruang farmasi meliputi nama pasien, kode kunjungan untuk menunjukkan apakah pasien merupakan pasien umum atau BPJS, kode unit berupa kode poli yang pasien tuju, kelengkapan resep, kesalahan pemberian obat, racikan atau non-racikan, kode obat, nama obat, dan jumlah obat yang dituliskan setiap hari. Pencatatan data penerimaan obat ruang farmasi meliputi tanggal, nama tempat, kode obat, nama obat, serta jumlah obat. Selain disimpan pada Microsoft Excel, data-data obat juga dicatat menggunakan sebuah buku register atau arsip. Pada Puskesmas

Banjarsengon, bagian apoteknya masih belum menggunakan sistem informasi untuk melakukan pengolahan data.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2019, belum adanya sistem informasi ini menyebabkan sering terjadi kesalahan dalam penulisan data. Dari wawancara yang dilakukan pada saat studi pendahuluan diketahui bahwa dalam 1 bulan dapat terjadi 2-3 kali kesalahan pencatatan. Pada Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat pada bulan Juni 2019 terdapat 7 jumlah angka yang salah dituliskan, yaitu pada bagian obat Alat suntik sekali pakai 5 ml dan SD HBsAg WB (Multi + Doppler). Hal ini menyebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan seperti pencarian data yang sulit, data pelaporan yang tidak sesuai. Selain itu dengan tidak adanya sistem informasi dapat juga menimbulkan masalah seperti, dokumen laporan obat yang terselip atau hilang pada saat proses pengarsipan, pembuatan laporan yang memerlukan waktu yang lama. Pada studi pendahuluan yang dilakukan, diketahui bahwa dalam pelaksanaan stok opname obat di apotek memiliki permasalahan, yaitu dalam pelaksanaannya petugas masih harus mengisikan data-data obat secara manual yang menyebabkan terjadinya kesalahan penulisan dalam lembar stok opname obat. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan adalah kurang tepatnya pelaporan yang perlu diberikan kepada kepala puskesmas.

Berdasarkan (Bayati & Bastani, 2017) dalam jurnalnya yang berjudul *The Performance Implication of Pharmacy Information System at the University Teaching Hospital of Shiranz, Iran: Cluster Approach*, teknologi informasi kesehatan sudah menjadi hal penting untuk apoteker. Teknologi ini terintegrasi dengan operasi apoteker dan manajemen yang dapat menurunkan kemungkinan dari kesalahan yang bisa mempengaruhi pelayanan kepada pasien. Adanya sistem informasi yang diterapkan akan dapat membantu petugas apotek untuk melakukan pencatatan data obat dan melakukan pelaporan secara efisien dan akurat. Dari efisiensi dan keakuratan pencatatan dan pelaporan tersebut, diharapkan informasi yang ada dapat digunakan secara optimal, diolah dengan baik, sehingga dapat menghasilkan informasi-informasi

yang bermanfaat. Tidak adanya sistem informasi yang membantu pada bagian apotek di Puskesmas Banjarsengon dapat mempengaruhi kinerja dan efisiensi kerja apoteker. Solusi yang diajukan dalam penelitian ini dalam menangani masalah diatas adalah Perancangan dan Pembuatan Sistem Informasi Persediaan Stok Obat di Puskesmas Banjarsengon dengan memberikan kelebihan-kelebihan seperti, dapat melakukan pencatatan data obat dengan lebih mudah, dan dapat mencetak laporan dalam bentuk pdf.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perancangan dan pembuatan sistem informasi apotek di Puskesmas Banjarsengon?
- b. Bagaimana pembuatan desain sistem informasi apotek di Puskesmas Banjarsengon?
- c. Bagaimana Pengimplementasian dan uji unit sistem informasi apotek di Puskesmas Banjarsengon?
- d. Bagaimana Mengintegrasikan dan melakukan uji sistem informasi apotek di Puskesmas Banjarsengon?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Merancang dan membuat sistem informasi apotek untuk membantu apoteker di Puskesmas Banjarsengon dalam melakukan pencatatan dan pelaporan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebutuhan sistem informasi apotek di Puskesmas Banjarsengon.
- b. Membuat desain sistem informasi apotek di Puskesmas Banjarsengon.
- c. Mengimplementasikan dan melakukan uji unit sistem informasi apotek di Puskesmas Banjarsengon.
- d. Mengintegrasikan dan melakukan uji sistem informasi apotek di Puskesmas Banjarsengon.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Puskesmas

Sistem Informasi yang digunakan dapat digunakan untuk membantu petugas apotek untuk melakukan pencatatan dan pelaporan stok obat dengan lebih mudah, selain itu dengan penggunaan Sistem Informasi apotek ini, petugas apotek akan dapat melaksanakan kegiatan stok opname obat dengan lebih mudah.

1.4.2 Bagi Peneliti

- a. Dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama proses belajar mengajar terutama dalam perancangan sistem informasi.
- b. Dapat mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama proses belajar mengajar.
- c. Dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi bagi pembaca untuk penelitian berikutnya.

1.4.3 Bagi Politeknik Negeri Jember

Dapat membantu memberikan informasi kepada mahasiswa Politeknik Negeri Jember khususnya program studi rekam medis